

TRANSFORMASI SAstra DARI BIOGRAFI *SEABAD ISMAIL MARZUKI: SENANDUNG MELINTAS ZAMAN* KARYA NINOK LEKSONO KE DALAM DRAMA MUSIKAL *PAYUNG FANTASI* KARYA GARIN NUGROHO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DRAMA DI KELAS XI SMA KURIKULUM MERDEKA

Lukman Hakim

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan
lukmanlukluk28@gmail.com

Rd. Hj. Panca Pertiwi Hidayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan
panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

Adi Rustandi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan
adirustandi@unpas.ac.id

Abstrak

Transformasi sastra merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya bentuk sastra agar terus berkembang tanpa meninggalkan esensi dari bentuk awal. Selain itu, kegiatan penyaduran terhadap karya sastra dapat dijadikan acuan materi ajar bagi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas sastra di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses transformasi sastra dari biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA kelas XI kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mengumpulkan data dengan cara observasi terhadap sumber data yang dikaji, yaitu buku biografi dan drama musikal terkait. Selain itu, penulis melakukan uji validasi terhadap bahan ajar yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: *pertama*, bentuk transformasi yang ditemukan sebanyak 7 bentuk yang terdiri dari pengurangan, penambahan, kombinasi, perubahan fungsi, perubahan bervariasi, pembaharuan topik, dan perubahan skala. *Kedua*, terdapat indikator yang jelas sebagai penanda adanya bentuk transformasi sastra. *Ketiga*, musik yang digunakan dalam drama musikal memiliki keselarasan dengan 21 tema yang ada di dalam buku biografi. *Keempat*, berdasarkan hasil validasi dari 2 validator terhadap Modul Ajar dan LKPD yang telah disusun, maka Modul Ajar dan LKPD dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa buku biografi SIMSMZ dan drama musikal PF dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA tepatnya di kelas XI.

Kata Kunci: transformasi sastra, biografi, drama

Abstract

Literary transformation is one way that can be done to enrich the literary form so that it continues to develop without leaving the essence of the initial form. In addition, literary activities can be used as a reference for teaching materials for students and educators in the learning process to foster literary creativity in schools. Based on

this, this study aims to explain the process of literary transformation from biography Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman by Ninok Leksono into musical drama Payung Fantasi by Garin Nugroho and its use as teaching materials for drama in high school. This study used descriptive qualitative method. The author collects data by observation of the data sources studied, namely biographical books and related musicals drama. In addition, the author conducted a validation test on teaching materials that had been prepared based on the results of the study. Second, there are clear indicators as markers of a form of literary transformation. Third, the music used in musicals has harmony with the 21 themes in the biography book. Fourth, based on the validation results of 2 validators of the Teaching Module and LKPD that have been prepared, the Teaching Module and LKPD can be used as alternative teaching materials in class XI of high school curriculum merdeka. Based on the results of this analysis, it can be concluded that SIMSMZ biography books and PF musical dramas can be used as alternative teaching materials in high school, precisely in class XI.

Keywords: *literary transformation, drama, biography*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah terkadang menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Hal itu dikarenakan oleh berbagai macam faktor yang memengaruhi sistem pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pembelajaran sastra kurang memadai adalah bahan ajar yang dirancang kurang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Juwariyah dan Sumartini, (2019, hlm. 112), guru kesulitan dalam membuat bahan ajar yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah menjadi membosankan dan tidak jelas arahnya. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang kurang tepat menyebabkan proses pembelajaran yang tidak terarah, sehingga peserta didik akan mudah jenuh dan tidak mengerti proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran di era teknologi saat ini sangat diperlukan inovasi demi kenyamanan dan untuk meningkatkan minat peserta didik agar bereksplorasi lebih jauh. Termasuk pada pembelajaran sastra di sekolah perlu adanya inovasi baru yang digunakan oleh guru agar siswa dapat beradaptasi dengan teknologi dan bukan lagi hanya sekedar menerima teori sastra saja. Oleh karena itu, salah satu alternatif bahan ajar yang memuat nilai-nilai kreatif adalah bahan ajar sastra berbasis teknologi seperti transformasi sastra dari bentuk konvensional (buku) menjadi bentuk teknologi (video drama musikal). Melalui bentuk ini, tidak lagi monoton bentuk suatu karya sastra. Sehingga, pembelajar tidak akan bosan dan juga mudah mengakses sumber ajar yang akan digunakan. Selain itu,

guru juga tidak lagi kesulitan untuk mencari bahan ajar yang sesuai juga kreatif. Guru hanya harus memahami esensi transformasi sastra dan cakap teknologi digital.

Keberadaan karya sastra bisa mengalami ketertinggalan jika tidak ada sentuhan kreatif menjadi wujud baru dari karya sastra itu sendiri. Menurut Surwondo, (2019, hlm. 30) “Sastra diibaratkan sebagai proses kreatif. Tanpa adanya sentuhan kreativitas manusia, sastra tidak mungkin hadir di tengah-tengah khalayak pembaca. Selain itu, melalui transformasi sastra, sebuah karya sastra menjadi lebih luas bentuknya”. Dengan kata lain, transformasi sastra dapat dijadikan alternatif untuk meminimalisasi ketertinggalan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Salah satu cara agar sebuah karya dapat dinikmati oleh khalayak umum adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang merupakan suatu akses mudah untuk melakukan segala hal termasuk memahami suatu karya. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan fitur yang ada di dalam sebuah gawai. Pendapat ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Padosukma, dkk., (2021, hlm. 169) yang mengungkapkan, bahwa mayoritas kalangan masyarakat saat ini adalah penggunaan gadget. Menurutnya, beberapa kalangan memilih memainkan gadget dibandingkan membaca novel maupun karya sastra lainnya. Selain itu, dalam penelitiannya ia mengungkapkan, bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengenal sastra. Oleh karena hal tersebut, memungkinkan suatu karya sastra dapat ditinggalkan seiring pengalihan akibat perkembangan gadget.

Mengacu pada hal di atas, adanya gawai dan kemajuan era teknologi perlu disikapi dengan bijak baik oleh pegiat sastra, penikmat sastra, pendidik, bahkan peserta didik sebagai upaya untuk terus melestesrikan karya sastra di era teknologi.

Salah satu upaya kreatif untuk memperbanyak bentuk sastra di era teknologi dan diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan melakukan kegiatan transformasi sastra. Melalui kegiatan ini, sastra yang ada dalam bentuk awal akan memiliki bentuk baru, sehingga bentuk karya sastra menjadi beragam. Selain itu, penyebaran hasil transformasi agar dapat dinikmati khalayak umum adalah dengan memanfaatkan *platform* teknologi berbasis media sosial.

Dalam hal ini, banyak sekali media sosial yang dapat dijadikan tempat untuk mempublikasikan karya sastra, contohnya aplikasi *Youtube*. Selain keberadaan aplikasi ini yang mudah diakses oleh lapisan masyarakat dan kalangan usia, aplikasi ini juga banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajaran dan sumber belajar. Oleh karena itu, setelah melakukan transformasi sastra dan dipublikasikan, hasil dari kegiatan tersebut juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar oleh guru.

Seperti halnya dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan adalah mentransformasikan buku biografi yang berjudul *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal yang berjudul *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya, *Boow Live*, dan Garin Nugroho yang diunggah di kanal *Youtube* Indonesia Kaya. Hasil yang didapat dari penelitian transformasi tersebut kemudian dimanfaatkan ke dalam modul ajar yang dapat digunakan oleh kelas XI SMA kurikulum merdeka. Hal tersebut merupakan cara untuk melestarikan karya sastra menjadi bentuk baru dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Melalui penelitian ini, besar harapan dapat memberikan kontribusi utamanya terhadap dunia sastra. Selain itu, melalui penelitian ini dunia sastra lebih beragam dan mudah dinikmati oleh banyak orang selain dari buku bacaan, tetapi melalui pemanfaatan teknologi yang dapat dijadikan media bersastra. Melalui penelitian ini juga, bahan ajar sastra di sekolah menjadi beragam, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dan juga terarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal yang menjadi fokus pendekatan penelitian adalah proses transformasi sastra dari buku biografi ke dalam drama musikal. Adapun fakta-fakta yang akan didapatkan dalam proses transformasi sastra ini akan beragam, sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Fakta-fakta yang didapatkan akan dideskripsikan secara naratif. Hasil penelitian transformasi sastra ini selanjutnya akan disusun sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI yang menerapkan kurikulum merdeka melalui uji validasi dengan guru.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Melalui teknik dokumentasi ini, penulis dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi diperoleh melalui dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Adapun dokumen yang dijadikan studi dokumentasi pada penelitian ini yaitu sumber penting seperti buku biografi Ismail Marzuki, tayangan drama musikal *Payung Fantasi*, dan data hasil uji validasi dari validator. Data-data yang terdapat pada dokumen tersebut kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya diteliti sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini, penulis merupakan kunci utama dalam melakukan proses penelitian sebagai alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti yang dapat berhubungan langsung dengan objek penelitian dan hanya penelitilah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Selain dilakukan secara mandiri oleh peneliti, pada penelitian ini juga dilakukan di sekolah untuk mengumpulkan data dari validator (guru) terkait bahan ajar yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan dan keabsahan data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas hal-hal yang terkait dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) bentuk transformasi sastra dari buku biografi *SIMSMZ* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* dalam kanal *Youtube* Indonesia Kaya, (2) indikator yang menandai adanya transformasi sastra, (3) keselarasan musik dalam drama musikal dengan tema yang terdapat dalam buku

biografi, dan (4) hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar kelas XI SMA kurikulum merdeka. Pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data sebagai berikut.

A. Bentuk Transformasi Sastra dari Buku Biografi *SIMSMZ* Karya Ninok Leksono ke dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* dalam Kanal Youtube Indonesia Kaya

Dalam penelitian ini, berfokus pada aspek yang memuat alur, tokoh, dan latar dari kedua karya yang dianalisis. Aspek ini dibandingkan berdasarkan kebutuhan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil.

1. Pengurangan

a. Pengurangan Alur

Data terkait transformasi sastra bentuk pengurangan alur dalam buku biografi *SIMSMZ* karya Ninok Leksono ke dalam drama musik *Payung Fantasi* dalam Youtube Indonesia Kaya, ditemukan sebanyak 34 data. Salah satu data terkait pengurangan alur tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data (1), alur yang menceritakan riwayat sekolah Ismail Marzuki dalam buku biografi, tidak ditayangkan dalam drama musik. Alur ini berada pada halaman 7 buku biografi, namun tidak ditayangkan episode drama musik. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pengurangan.

Hal di atas sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Eneste dalam Isra (2017, hlm. 24), yang mendefinisikan pengurangan, yaitu pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Pada data ini, terdapat pemotongan unsur cerita pada aspek alur.

Data (2) pada buku biografi, terdapat alur yang menceritakan saat Ismail Marzuki mendapatkan banyak surat, sehingga surat tersebut dibiarkan menumpuk karena Ismail tidak sempat membacanya. Alur ini tidak disajikan dalam drama musik. Hal itu dikarenakan, penyesuaian dengan kebutuhan cerita dari drama musik *Payung Fantasi*.

Data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suseno dalam Fakhrurozz (2021, hlm. 35), yang mengatakan ada beberapa alasan mengapa terjadi pengurangan. Salah satunya adalah adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita

dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film.

b. Pengurangan Tokoh

Data terkait transformasi sastra bentuk pengurangan tokoh dalam buku biografi *SIMSMZ* karya Ninok Leksono ke dalam drama musik *Payung Fantasi* dalam Youtube Indonesia Kaya, ditemukan sebanyak 13 data. Contoh pengurangan tokoh yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data (1), para tokoh yang mengkritik dan memberikan tanggapan terhadap karya-karya Ismail Marzuki disampaikan secara rinci dalam buku biografi. Sedangkan, dalam drama musik tokoh-tokoh itu tidak ditampilkan. Hal ini dapat disebabkan drama musik hanya memuat kisah hidup sang komponis hingga meninggal saja. Sedangkan, kritikan yang muncul dari para tokoh sebagian besar terjadi setelah Ismail Marzuki wafat. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya, Meutia, JA. Dunga, Amir Pasaribu, L. Manik, Naro, Remy, Lumban Tobing, dan Belloni. Tokoh-tokoh tersebut terdapat pada halaman 127 sampai 139, namun tidak ada dalam drama musik.

Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Suseno dalam Fakhrurozz (2021, hlm. 35), yang menyebutkan ada beberapa alasan terjadinya pengurangan. *Pertama*, adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting untuk ditampilkan. Oleh karena itu, hal di atas dapat dikatakan bentuk transformasi sastra pengurangan karena kehadiran tokoh tersebut tidak dibutuhkan dalam drama musik.

Data (2) terdapat pengurangan tokoh bernama Miss Netty (anggota Lief Java) yang diceritakan dalam buku biografi namun tidak ditampilkan dalam drama musik. Hal tersebut bisa disebabkan karena ide cerita yang membahas tentang anggota Lief Java sudah diwakili dengan tokoh yang lain.

Menurut Suseno dalam Fakhrurozz (2021, hlm. 35), ada beberapa alasan mengapa terjadi pengurangan. Salah satunya karena adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan.

c. Pengurangan Latar

Ditemukan sebanyak 23 data yang menunjukkan adanya bentuk pengurangan latar pada buku biografi dan drama musik. Berikut beberapa data yang ditemukan.

Data (1), latar yang memuat tempat-tempat Ismail Marzuki mengenyam pendidikan tidak disebutkan di dalam drama musikal. Dalam buku biografi, data ini dapat ditemukan pada halaman 27-31, namun tidak ditemukan dalam tayangan drama musikal. Pengurangan latar tersebut dikarenakan medium drama musikal hanya menayangkan hal-hal yang diperlukan saja sesuai dengan teknis ceritanya. Oleh karena itu, pengurangan latar ini bisa dilakukan untuk meminimalisasi durasi dan alur cerita drama musikal.

Data (2) latar tempat di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki yang merupakan tempat berlangsungnya konser memperingati 100 tahun Ismail Marzuki, tidak diceritakan dalam drama musikal. Latar ini dapat dilihat pada halaman 13 buku biografi *SIMSMZ*. Terjadinya pengurangan latar ini disebabkan dengan kebutuhan cerita pada drama musikal yang hanya memuat kisah hidup Ismail Marzuki hingga wafat. Sedangkan, latar tersebut merupakan kejadian setelah Ismail Marzuki wafat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suseno dalam Fakhrurozzki (2021, hlm. 35), yang menyampaikan alasan sebuah karya mengalami pengurangan yaitu adanya keterbatasan teknis baru atau medium baru, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra bentuk awal dapat dihadirkan di dalam karya baru.

2. Penambahan

a. Penambahan Alur

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 17 data yang menunjukkan adanya penambahan alur dalam drama musikal *Payung Fantasi* yang tidak ada dalam buku biografi *SIMSMZ*. Berikut disajikan beberapa data yang ditemukan.

Data (1), pada drama musikal terdapat alur yang ditambahkan. Alur tersebut menyajikan adegan ketika salah satu rakyat Indonesia meminta bergabung dengan Sahabat Tua Asia. Sedangkan, dalam buku biografi tidak memuat alur cerita tersebut. Data tersebut dapat ditemukan pada menit 2:32 (episode 3) tayangan drama musikal. Hal ini dikarenakan, dalam drama musikal ditambahkan cerita tentang kedatangan Nippon. Alur tersebut sebagai bagian dari cerita ini. Sedangkan, dalam buku biografi hal ini tidak dijelaskan karena tidak ada topik cerita yang membahas Nippon.

Data (2), terdapat penambahan alur pada topik proses pengenalan singkat Euis dan Ismail di Pasar Gambir dalam drama musikal. Alur

tersebut dapat dilihat pada menit 7:15 – 8:04 episode 2. Pada buku biografi, topik tersebut tidak dimunculkan dalam alur apapun.

Hal di atas dikatakan sebagai suatu penambahan karena sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 24), yang mengatakan, bahwa biasanya dilakukan penyalin dalam transformasi sastra bentuk penambahan adalah pada tokoh, penokohan, alur, dan latar. Hal ini tentunya disesuaikan lagi dengan kebutuhan dan situasi untuk bentuk baru.

b. Penambahan Tokoh

Terdapat 3 data yang menunjukkan adanya penambahan alur. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data (1), adanya penambahan tokoh yang tidak ada dalam buku biografi. Tokoh yang ada dalam drama musikal, yaitu Leda dan Kakaknya. Kedua tokoh ini merupakan tokoh figuran, sehingga tidak ada berpengaruh besar terhadap topik utama cerita dalam buku biografi maupun drama musikal. Data tersebut dapat dilihat pada menit 6:06 (episode 1). Tokoh tersebut ditambahkan untuk melengkapi cerita dalam drama musikal.

Data (2), dalam drama musikal, terdapat tokoh bernama Urip seorang karyawan RRI dan pasukan NICA. Hal tersebut dapat dilihat pada episode 4 menit 8:49 dan 17:55. Tokoh tersebut tidak tercantum di dalam buku biografi, bahkan tidak mengulas kejadian NICA yang menjajah Indonesia.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat dari Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 24), menurutnya penambahan juga dapat dilakukan dalam proses transformasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat sebuah cerita. Penambahan akan berpengaruh pada bertambahnya nilai-nilai pada bentuk baru. Penambahan yang ada pada data ini menandai bertambahnya nilai bari pada drama musikal yaitu nilai sosial yang dicerminkan oleh tokoh figuran.

c. Penambahan Latar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 14 data yang menunjukkan adanya penambahan latar. Berikut ini salah satu contohnya.

Data (1), adanya latar waktu tahun 1959 yang banyak dicantumkan di dalam drama musikal. Latar waktu tersebut merupakan penceritaan momen Euis yang sedang mengisahkan kehidupan Ismail Marzuki semasa hidupnya. Latar tahun ini dicantumkan mengingat alur

yang digunakan dalam drama musikal adalah alur mundur. Sedangkan, dalam buku biografi tahun momen tersebut tidak dimuat. Data tersebut dapat ditemukan pada menit ke 16:20 (episode 2), 2:29 (episode 1), 21:18 (episode 3), 14:42 (episode 4), 8:46 (episode 5), dan 8:20 (episode 6).

Terjadinya penambahan pada data di atas merupakan cara untuk menambahkan nilai-nilai baru dan bentuk baru pada bentuk latar drama musikal. Hal ini tentu tidak ada dalam buku biografi karena penggunaan alurnya pun berbeda, sehingga penambahan latar ini hanya digunakan dalam drama musikal untuk memperkuat cerita. Sejalan dengan pendapat dari Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 24), yang mengatakan terjadinya penambahan dalam transformasi disesuaikan dengan kebutuhan bentuk baru. Oleh karena itu, dalam hal ini terjadi penyesuaian dengan topik cerita.

3. Perubahan Bervariasi

a. Perubahan Bervariasi pada Alur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 7 data yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada alur. Berikut ini salah satu contoh data yang ditemukan.

Pada halaman 43 buku biografi dan menit 8:24, terjadi perubahan bervariasi pada buku biografi dan drama musikal. Dalam buku biografi, diceritakan tentang lagu *Panon Hideung* yang Ismail gubah dari lagu Rusia. Lagu ini ditujukan oleh istrinya, Euis Zuraida. Sementara itu, dalam drama musikal momen Ismail Marzuki menyanyikan lagu *Panon Hideung* terjadi di studio Lief Java, tanpa diceritakan asal mula lagu tersebut. Selain itu, terjadi perubahan tujuan dari lagu tersebut. Dalam drama musikal, lagu tersebut ditujukan untuk wanita yang Ismail jumpai di Pasar Gambir bernama Eulis Andjung.

Perubahan di atas berfokus pada gaya penceritaan yang disajikan dalam drama musikal. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dengan media yang digunakan dan durasi waktu pemutaran drama musikal. Selain itu, meskipun terjadi perubahan bervariasi pada gaya penceritaan, amanat dan tema yang disampaikan dalam kedua karya tersebut tidak berubah.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 26) yang mengatakan, bahwa walaupun terjadi perubahan bervariasi, biasanya tema dan amanat dari sebuah sastra masih tetap sama ketika menjadi bentuk baru.

Perubahan bervariasi di sini dimaksudkan pada kebutuhan bentuk baru, seperti keadaan alat-alat yang digunakan, hingga hasil akhir yang ingin dicapai dari hasil transformasi ini. Oleh karena itu, data di atas dapat dikatakan sebagai bentuk perubahan bervariasi.

b. Perubahan Bervariasi pada Tokoh

Ditemukan sebanyak 4 data yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada tokoh dalam buku biografi *SIMSMZ* dengan drama musikal *Payung Fantasi*. Berikut salah satu data yang ditemukan.

Pada buku biografi halaman 181 dan drama musikal menit 2:46 episode 1, tokoh Sjaiful Bahri/Syaiful Bahri dalam buku biografi dan drama musikal terjadi perubahan. Pada buku biografi, tokoh tersebut dicantumkan sebagai pencipta lagu *Putri Ladang* yang syairnya ditulis oleh Ismail Marzuki. Sedangkan, dalam drama musikal sosok Syaiful Bahri merupakan pembuka cerita dan pengiring orkestra saat Ismail Marzuki sudah tiada. Hal ini dikarenakan, gaya penceritaan dari drama musikal ingin menyampaikan tentang tokoh Syaiful Bahri yang cukup berperan dalam hidup Ismail secara lebih mendalam dibandingkan penceritaan dalam buku biografi.

Temuan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 26) yang mengatakan, bahwa perubahan bervariasi pada proses transformasi dimaksudkan dengan kebutuhan baru dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam bentuk perubahan bervariasi.

c. Perubahan Bervariasi pada Latar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 data yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi terhadap latar yang ada dalam buku biografi dengan drama musikal. Berikut ini salah satu contohnya.

Pada halaman 68 buku biografi dan menit ke 0:30 episode 6 latar tahun 1949 yang sama-sama tercantum dalam buku biografi dan drama musikal, penulis gambarkan dengan tujuan penceritaan yang berbeda. Di dalam buku, tahun 1949 dicantumkan sebagai latar waktu Ismail Marzuki menciptakan lagu *Seruan Teruni*. Sedangkan, dalam drama musikal latar tahun 1949 digambarkan saat momen lebaran warga Indonesia setelah merdeka. Perubahan bervariasi ini berfokus pada gaya penceritaan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 26) yang

mengatakan, bahwa perubahan bervariasi ini biasanya terjadi pada gaya penceritaan. Faktor tersebut disebabkan adanya penyesuaian dengan bentuk baru tanpa mengubah amanat cerita. Oleh karena itu, data di atas disebut sebagai bentuk transformasi sastra aspek perubahan bervariasi.

4. Kombinasi

a. Kombinasi Alur

Ditemukan 2 data yang menunjukkan adanya kombinasi alur buku biografi SIMSMZ dengan drama musikal Payung Fantasi. Berikut ini salah satu contoh dari bentuk kombinasi alur.

Pada halaman 28 menit 4:09, terdapat kombinasi alur pada cerita buku biografi tentang koleksi Gramofon dan Piringan Hitam milik Ismail Marzuki dengan alur pada drama musikal yang menampilkan Ismail Marzuki saat meminta kepada ayahnya untuk membelikan Gramofon. Kedua alur ini memiliki topik yang sama, yaitu tentang Gramafon yang dimiliki Ismail Marzuki. Pengkombinasian berfokus pada penyesuaian konsep cerita dalam drama musikal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hidayati, (2010, hlm. 67-68), yang menyatakan, bahwa kombinasi dalam transformasi sastra merupakan gabungan dari sebagian besar makna perubahan yang lazim dilakukan secara nyata. Gabungan cerita ini memainkan beberapa bagian bentuk baru dari beberapa bagian utama dalam sebuah teks sastra. Oleh karena itu, data di atas memainkan alur pada drama musikal dari bagian alur utama dalam buku biografi tanpa menghilangkan topik utamanya.

b. Kombinasi Latar

Pada halaman 101 buku biografi dan menit 20:23 episode 2 dalam buku biografi, terdapat kombinasi latar suasana pada buku biografi dengan drama musikal. Suasana yang dikombinasikan yaitu suasana romantis. Dalam buku biografi, keromantisan itu dapat dirasakan dalam penggambaran lagu-lagu romantis tentang wanita karya Ismail Marzuki. Sedangkan, dalam drama musikal suasana romantis diciptakan pada adegan Ismail Marzuki merayu Euis lewat nyanyian. Kedua latar tersebut memiliki topik yang sama. Oleh karena itu, bentuk kombinasi digunakan dengan menambahkan beberapa ciri khas dari topik yang diangkat dalam drama musikal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hidayati, (2010, hlm. 67-68), yang menyatakan, bahwa kombinasi dalam transformasi sastra

merupakan gabungan dari sebagian besar makna perubahan yang lazim dilakukan secara nyata. Gabungan cerita ini memainkan beberapa bagian bentuk baru dari beberapa bagian utama dalam sebuah teks sastra. Oleh karena itu, data di atas memainkan alur pada drama musikal dari bagian alur utama dalam buku biografi tanpa menghilangkan topik utamanya.

5. Perubahan Skala

Keseluruhan dari karya yang dianalisis ini memiliki skala yang berubah. Perubahan skala yang ada dalam transformasi sastra pada objek penelitian ini disebabkan karena banyaknya bentuk pengurangan dan penambahan terhadap alur, tokoh, dan latar cerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang ada. Selain itu, perubahan skala antara kedua karya yang dianalisis disebabkan karena penyesuaian dengan kebutuhan dari masing-masing karya. Dalam buku biografi, skalanya cukup panjang dan rinci, karena isinya yang harus memuat keseluruhan kehidupan Ismail Marzuki dengan lengkap. Sedangkan, dalam bentuk drama musikal, skalanya menjadi pendek dan tidak terlalu rinci. Hal ini dikarenakan, konsep drama musikal yang hanya menyajikan satu topik dalam satu episodenya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Hidayati, (2010, hlm. 67-68), yang menyatakan, bahwa akibat dari transformasi bentuk perubahan skala, bentuk baru bisa berubah dari segi skalanya. Oleh karena itu, kedua karya yang dianalisis memiliki skala cerita yang berbeda.

6. Perubahan Fungsi

Secara keseluruhan, perubahan fungsi yang terjadi dalam kedua karya ini disebabkan karena bentuk yang berbeda. Apabila dilihat dari bentuk kedua karya ini, keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Secara sederhana, buku biografi berfungsi sebagai bahan bacaan, dan drama musikal berfungsi sebagai bahan tontonan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Hidayati, (2010, hlm. 67-68), yang menyatakan, bahwa perubahan fungsi selain dapat mengubah bagian yang fundamental, juga dapat mengubah secara berangsur-angsur dan tidak disengaja. Akibat adanya perubahan fungsi terhadap suatu karya sastra, maka akan semakin beragam pula bentuk karya sastra tersebut. Oleh karena itu, adanya perubahan fungsi pada kedua karya yang dianalisis cukup berperan penting pada keberagaman karya sastra.

7. Pembaharuan Topik

Adanya pembaharuan topik pada kedua karya sastra ini menjadi hal mendasar terjadinya transformasi sastra. Buku biografi, mengangkat kisah hidup Ismail Marzuki dari mulai kisah sebelum ia lahir, wafat, hingga berbagai macam penghargaan dan apresiasi setelah dirinya tiada. Terjadi pembaharuan topik ketika dalam bentuk drama musikal. Topik yang diangkat lebih memuat kehidupan Ismail Marzuki yang cukup ringkas dan dipadukan dengan nuansa modern pada setaip topiknya.

Sejalan dengan temuan di atas, Hidayati, (2010, hlm. 67-68), menyatakan, bahwa genre akan berubah jika terdapat topik-topik baru bertambah terhadap cerita asli. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor yang menyangkut pembentukan minat dari bentuk minat bahan cerita. Oleh karena itu, akibat adanya topik yang berubah, maka genre dan topik dari kedua sastra ini menjadi berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa bentuk transformasi sastra pada buku biografi *SIMSMZ* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* produksi Indonesia Kaya, memiliki 7 bentuk transformasi terhadap alur, tokoh, dan latar.

B. Indikator yang Menandai adanya Transformasi Sastra dari Buku Biografi *SIMSMZ* Karya Ninok Leksono ke dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* dalam Kanal Youtube Indonesia Kaya

Transformasi sastra yang terjadi pada temuan penelitian di atas memiliki indikator atau hal-hal yang memberikan petunjuk, bahwa aspek tersebut dikatakan sebagai transformasi sastra. Berikut ini dipaparkan beberapa penanda yang menjadi indikator terjadinya transformasi sastra terhadap buku biografi *SIMSMZ* ke dalam drama musikal *Payung Fantasi*.

1. Pengurangan

a. Indikator Pengurangan Alur

Hal yang menjadi indikator adanya pengurangan terhadap kedua sastra yang dianalisis, terletak pada berkurangnya berbagai macam hal yang ada di dalam buku biografi, namun tidak ada dalam drama musikal.

Pengurangan alur ini didominasi akibat hal-hal berikut.

- 1) Adanya alur cerita dalam buku biografi tentang beragam hal yang terjadi setelah

Ismail Marzuki wafat dan tidak diceritakan dalam drama musikal. Hal itu dikarenakan, dalam drama musikal *Payung Fantasi* hanya mengisahkan kehidupan Ismail selama masih hidup.

- 2) Adanya pengurangan alur cerita tentang organisasi dalam riwayat hidup Ismail Marzuki yang tidak diceritakan dalam drama musikal.
- 3) Adanya pengurangan alur tentang beberapa kisah hidup Euis Zuraida yang tidak diceritakan dalam drama musikal.

b. Indikator Pengurangan Tokoh

Pengurangan tokoh dalam drama musikal sebagai penyesuaian dengan kebutuhan cerita yang ada. Berikut beberapa hal yang menandai adanya pengurangan tokoh dalam drama musikal *Payung Fantasi* dari buku biografi *SIMSMZ*.

- 1) Adanya pengurangan tokoh-tokoh yang dimuat dalam buku biografi dan tidak ditayangkan dalam drama musikal. Tokoh-tokoh yang dikurangi merupakan tokoh yang dicantumkan perannya setelah Ismail Marzuki wafat. Sedangkan, dalam drama musikal hanya dijelaskan sekelumit kisah hidup sang komponis hingga meninggal, tidak ada tayangan cerita lebih lanjut setelah Ismail Marzuki wafat.
- 2) Adanya tokoh yang dikurangi penting yang dikurangi dalam drama musikal. Tokoh bernama Miss Netty (pemain Lief Java) yang diulas dalam buku biografi, tidak ada dalam drama musikal. Hal ini dikarenakan kebutuhan penceritaan dari drama musikal *Payung Fantasi*.

c. Indikator Pengurangan Latar

Pengurangan latar yang terjadi dalam kedua karya ini disebabkan karena medium penceritaan yang ada pada kedua karya berbeda. Selain itu, jika dilihat dari penceritaan, beberapa latar yang terdapat dalam buku biografi *SIMSMZ* tidak terlalu penting jika dimuat ke dalam penceritaan drama musikal *Payung Fantasi*. Berikut ini indikator yang menandai adanya transformasi terhadap pengurangan alur.

- 1) Adanya pengurangan latar dalam buku biografi tentang berbagai latar yang terjadi dalam kehidupan Ismail Marzuki. Dalam drama musikal, beberapa latar tidak ditampilkan. Seperti latar tempat di JPO, latar waktu malam hari saat pelaksanaan konser peringatan Ismail Marzuki, latar tempat saat Ismail Marzuki mengenyam pendidikan, dan yang lainnya. Hal ini, mengingat adanya

penyesuaian dengan jalan cerita pada drama musikal.

- 2) Adanya pengurangan latar cerita saat Ismail Marzuki belum lahir. Hal ini dikarenakan, drama musikal hanya menyajikan cerita Ismail Marzuki saat sudah lahir.
- 3) Terdapat pengurangan latar yang membahas organisasi Ismail Marzuki yang tidak ada lama drama musikal. Beberapa latar yang tercantum dalam buku biografi dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan penceritaan dalam drama musikal.

2. Penambahan

a. Indikator Penambahan Alur

Fokus penelitian penambahan alur ini yaitu dilihat pada adanya alur yang baru dalam drama musikal *Payung Fantasi* namun tidak ada dalam buku biografi. Berikut ini yang menjadi indikator adanya penambahan alur dari buku biografi *SIMSMZ* ke dalam drama musikal *Payung Fantasi*.

- 1) Terdapat penambahan alur cerita tentang kehidupan Ismail Marzuki bersama Euis yang tidak dimuat dalam buku biografi. Contohnya pada alur proses perkenalan singkat Euis dan Ismail di Pasar Gambir dalam drama musikal yang tidak ada dalam penceritaan buku biografi.
- 2) Adanya penambahan alur dalam drama musikal tentang berbagai momen yang terjadi dalam kehidupan Ismail Marzuki yang tidak dimuat dalam buku biografi. Contohnya pada alur yang memperkenalkan radio baru bernama Hosokyo. Sedangkan, tidak ada alur yang menceritakan momen tersebut di dalam buku biografi.
- 3) Adanya beberapa alur cerita terhadap organisasi yang melibatkan Ismail Marzuki menjadi alur tambahan dalam drama musikal sebagai pelengkap cerita. Hal ini tidak dijelaskan dalam buku biografi. Dapat dilihat pada menit 0:29 episode 3, menit 2:32 episode 3, dan yang lainnya.
- 4) Adanya penambahan alur sebagai pelengkap cerita, ditambahkan alur baru yang menayangkan cerita dari tokoh figuran. Hal ini tentu tidak ada dalam buku biografi. Contohnya pada menit 8:55 – 9:55 episode 3.
- 5) Adanya tambahan alur cerita sebagai pelengkap dan pengantar menuju alur selanjutnya di dalam drama musikal. Contohnya saat alur berupa intrik yang menampilkan para remaja wanita Indonesia

yang harus turun berjuang membela bangsa. Dapat dilihat pada menit 10:08 episode 5.

b. Indikator Penambahan Tokoh

Fokus analisis data bagian ini yaitu, jika ada tokoh yang ada dalam drama musikal namun tidak ada dalam buku biografi, maka hal itu dikatakan sebuah penambahan.

Adapun indikator adanya penambahan tokoh yaitu, adanya tokoh figuran yang ditambahkan dalam drama musikal sebagai pelengkap cerita. Oleh karena itu, tokoh figuran ini tidak dijelaskan dalam buku biografi karena sifatnya tidak berarti. Hal tersebut dapat dilihat pada menit 6:06 episode 1, menit 8:42, menit 13:03, 16:19 episode 3, menit 12:46, dan 14:25 episode 5.

c. Indikator Penambahan Latar

Terdapat beberapa latar yang ditambahkan dalam drama musikal namun tidak ada dalam buku biografi. Berikut ini indikatornya.

- 1) Adanya penambahan latar tahun 1959 pada drama musikal yang menceritakan Euis dan Rachmi sedang mengenang kehidupan Ismail Marzuki. Penambahan latar ini merupakan penyesuaian dengan alur cerita. Pada buku biografi, latar tahun 1959 tidak sesuai dengan penceritaan dalam drama musikal. Hal itu dapat dilihat pada menit 16:20 episode 2, menit 2:29 episode 1, 21:18 episode 3, 14:42 episode 4, 8:46 episode 5, dan 8:20 episode 6).
- 2) Terdapat penambahan latar yang memuat kisah hidup Ismail Marzuki. Penambahan latar tersebut menyesuaikan dengan ide cerita di dalam tayangan drama musikal.
- 3) Adanya penambahan latar pada topik cerita tentang organisasi yang diikuti Ismail Marzuki. Latar-latar tersebut sebagai tambahan dan penyesuaian dengan cerita dalam drama musikal.
- 4) Adanya tambahan latar dalam topik cerita tentang kehidupan Ismail dan Euis pada drama musikal.

3. Kombinasi

a. Indikator Kombinasi Alur

Dikatakan terdapat penggabungan alur ini dilihat jika adanya alur yang sama dari kedua karya, lalu alur tersebut berkombinasi memuat cerita yang baru. Berikut ini indikator penandanya.

- 1) Adanya penggabungan alur eksposisi dalam buku biografi dengan alur komplikasi pada drama musikal tentang pembahasan koleksi

Gramofon yang dimiliki Ismail Marzuki. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 28 buku biografi dan menit 4:09 episode 1 tayangan drama musikal.

- 2) Adanya penggabungan alur komplikasi pada buku biografi dengan alur eksposisi pada drama musikal. Pada buku biografi, terdapat alur tentang musisi yang mengapresiasi karya Ismail Marzuki. Alur tersebut digabungkan dengan musisi Titiek Puspa yang mengapresiasi lagu Ismail Marzuki dengan bernyanyi dalam drama musikal. Dapat dilihat pada halaman 8 buku biografi dan menit 9:39 episode 5 tayangan drama musikal.

b. Indikator Kombinasi Latar

Beberapa latar yang terdapat dalam buku biografi memiliki kesesuaian dengan latar dalam drama musikal. Oleh karena itu, memungkinkan adanya penggabungan latar di antara kedua karya tersebut.

- 1) Adanya kombinasi terhadap latar suasana yang terdapat dalam buku biografi dengan drama musikal. Kombinasi latar suasana tersebut saling menguatkan cerita dan menyesuaikan dengan topik cerita masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 101 pada buku biografi dan menit 20:23 episode 2 dalam tayangan drama musikal, halaman 116 dan menit 0:49 episode 6, dan halaman 30 menit 10:03 episode 1.
- 2) Adanya kombinasi latar dengan alur cerita. Radio VORO merupakan latar tempat, sedangkan pembahasan organisasi VORO merupakan alur. Dua hal yang berkombinasi tersebut menguatkan cerita tentang VORO. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 40 dan menit 15:48 episode 2.

4. Perubahan Bervariasi

a. Indikator Perubahan Bervariasi pada Alur

Perubahan bervariasi dapat dilihat jika terdapat perubahan pada ide cerita yang ada dalam buku biografi ke dalam drama musikal akibat penyesuaian cerita. Berikut ini indikator yang menandai adanya perubahan bervariasi pada alur.

- 1) Adanya perubahan ide cerita dalam buku biografi dan drama musikal. Beberapa ide cerita diubah karena penyesuaian dengan alur cerita dalam drama musikal. Hal itu dapat dilihat pada halaman 29 menit 4:09 episode 1, halaman 43 menit 8:24 episode 1, halaman 54 dan menit 8:36 - 9:51 episode 6, halaman 53

menit 0:41 – 1:35 episode 5, dan halaman 140 menit 4:09 – 8:38 episode 5.

- 2) Adanya perubahan alur konflik cerita dalam buku biografi dengan drama musikal. Dapat dilihat pada halaman 40 dengan menit 0:33 episode 2, 9:31 episode 2, 10:26 episode 2, 18:35 episode 1.
- 3) Alur mundur dalam buku biografi terjadi perubahan terhadap alur mundur dalam drama musikal. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 30:40 episode 1.

b. Indikator Perubahan Bervariasi pada Tokoh

Terdapat beberapa perubahan ide cerita terhadap penceritaan tokoh dalam buku biografi dengan tokoh yang ada dalam drama musikal. Berikut ini indikator yang menandainya.

- 1) Terjadi perubahan yang berfokus pada peran tokoh dalam buku biografi dengan drama musikal. Peran tokoh tersebut disesuaikan dengan jalan cerita dari kedua jenis karya ini. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 181 menit 2:46 episode 1, halaman 31 menit 6:08 episode 1.
- 2) Adanya perubahan posisi tokoh dalam drama musikal dan buku biografi. Hal ini ditentukan dengan kebijakan tim produksi drama musikal untuk mendukung alur ceritanya. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 35 menit 16:21 dan 16:22 episode 1.

c. Indikator Perubahan Bervariasi pada Latar

Berikut ini indikator yang menandai adanya perubahan bervariasi terhadap latar dari kedua karya yang dianalisis.

- 1) Adanya perubahan cerita terhadap latar tempat dalam buku biografi dengan drama musikal. Perubahan tersebut merupakan penyesuaian dengan kebutuhan cerita dalam drama musikal. Hal itu dapat dilihat pada halaman 27 menit 3:23 episode 1.
- 2) Terdapat perubahan latar waktu dalam drama musikal dari buku biografi. Perubahan latar waktu ini berfokus pada kejadian yang terjadi pada waktu tersebut. Hal ini karena adanya penyesuaian latar cerita yang diperlukan dalam drama musikal. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 68 menit 0:30 episode 6, dan halaman 56 menit 8:18 episode 6.

5. Perubahan Fungsi

a. Indikator Perubahan Fungsi Alur

Pada penelitian ini, terdapat penceritaan yang memiliki fungsi alur berbeda. Alur cerita yang ada dalam buku biografi memiliki fungsi yang

berbeda dengan alur yang ada dalam drama musikal. Berikut ini indikator yang menandainya.

- 1) Adanya perubahan fungsi pada bentuk alur. Perubahan fungsi ini berfokus pada tampilan gambar dalam buku biografi, sedangkan dalam drama musikal fungsi alur cerita yang berkaitan disajikan dalam bentuk drama musikal itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 5 buku biografi dan di setiap episode dalam drama musikal.
- 2) Sangat terlihat jelas perubahan fungsi dari adanya alur cerita yang dimuat dalam kedua karya ini. Fungsi buku biografi sebagai bahan bacaan, berubah fungsi menjadi bahan tontonan ketika dalam bentuk drama musikal.

b. Indikator Perubahan Fungsi Tokoh

Terdapat perubahan fungsi tokoh terhadap kedua karya yang dianalisis. Adapun indikator yang menandainya adalah adanya perubahan fungsi terhadap tokoh Tokoh Titiek Puspa yang diulas dalam buku dan ditayangkan dalam drama musikal memiliki fungsi yang berbeda. Dalam buku biografi, Titiek Puspa disebutkan saat dirinya memberikan tanggapan terhadap karya-karya Ismail Marzuki, membuat rekaman ulang lagu Ismail Marzuki, dan penyanyi yang tampil di konser OSJ. Sedangkan, dalam drama musikal tokoh Titiek Puspa ditayangkan sebagai penyanyi yang menyampaikan lagu *Melati di Tapal Batas* untuk menggambarkan dan mengiringi alur cerita saat tahun 1946. Fungsi tokoh yang berubah menyesuaikan dengan fakta dalam buku biografi dengan kepentingan drama musikal.

6. Perubahan Skala

a. Indikator Perubahan Skala

Indikator yang menandai adanya perubahan skala, yaitu jika terdapat banyak perubahan baik pengurangan, penambahan, dan yang lainnya. Akibat hal tersebut, dapat dilihat skala yang berubah.

Selain alasan di atas, perubahan skala yang terjadi dari transformasi sastra terhadap kedua karya dapat dilihat dari ukuran penceritaan. Dalam buku biografi, cerita lebih rinci, sedangkan skala penceritaan dalam drama musikal lebih ringkas dan memuat hal-hal penting saja.

7. Pembaharuan Topik

a. Indikator Pembaharuan Topik

Secara keseluruhan, topik diantara 2 karya yang dianalisis memiliki pembaharuan. Dalam

buku biografi, topik yang dibicarakan memuat seluruh kisah hidup Ismail Marzuki dari waktu lahir, meninggal, dan masa setelahnya. Selain itu, topik pada buku biografi disajikan dengan baku sesuai dengan kriteria isi buku biografi. Sedangkan, dalam drama musikal topik yang diangkat lebih segar, modern, dan hanya mengisahkan kisah hidup Ismail Marzuki sampai wafat saja. Tentu, terlihat jelas pembaharuan topik yang ada dalam 2 karya tersebut.

C. Keselarasan Musik dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* dengan Tema pada Buku Biografi *SIMSMZ*

Pada penelitian ini, dianalisis juga penggunaan jenis musik yang terdapat dalam drama musikal dan keselarasannya dengan tema yang ada dalam buku biografi. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan, bahwa musik dalam sebuah pertunjukan drama musikal dapat dijadikan sebagai alternatif penyampaian tema. Misalnya, terdapat tema yang mengisahkan alur sedih, maka jenis musik ilustrasi sedih dapat digunakan untuk menggambarkan dan memperkuat cerita tersebut.

Berikut ini beberapa jenis musik dalam drama musikal yang memiliki keselarasan dengan beberapa tema dalam buku biografi.

1. *Concept Musical*

Dalam penelitian ini, didapatkan 20 data yang menunjukkan adanya keselarasan musik jenis *concept musical* dengan tema dan inti cerita dalam buku biografi.

Penggunaan musik jenis ini pada drama musikal *Payung Fantasi* disesuaikan dengan konsep tema yang ada dalam buku biografi. Jenis musik ini lebih menekankan kesamaan konsep antara musik, lirik, dan naskah. Pada penelitian ini, naskah didominasi oleh persamaan tema dalam buku biografi. Saat ditransformasikan ke dalam bentuk drama musikal, tema dalam buku biografi didukung oleh konsep musik yang sesuai dengannya.

Berikut ini salah satu contoh data yang didapatkan.

Pada halaman 30 buku biografi, terdapat tema tentang ketidaksetujuan Marzuki Saeran terhadap Ismail Marzuki yang ingin menjadi pemusik atau seniman musik. Tema tersebut diangkat dalam tayangan drama musikal dengan menggunakan lagu berjudul *Suaraku* karya Ismail Marzuki yang dapat dilihat pada episode 1 menit 11:33. Hal ini tentunya termasuk ke dalam jenis musik *concept musical* karena

adanya tema yang sesuai dalam biografi dengan lagu dalam drama musikal.

Hal di atas mengacu pada pendapat dari Susantono, (2016, hlm. 3-4), yang mengatakan, bahwa *Concept Music* dalam drama yang melibatkan musik, naskah, dan lirik. Dalam naskah drama yang digunakan, tentu mengangkat tema yang ada dalam buku biografi. Selanjutnya, tema yang tertuang dalam naskah tersebut digantikan dengan sajian musik.

2. *Juke Musical*

Dalam penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebanyak 12 data yang menunjukkan penggunaan jenis musik *juke musical* dalam drama musikal untuk menyelaraskan dengan tema pada buku biografi.

Penggunaan jenis musik ini adalah karena adanya beberapa lagu yang digunakan berasal dari album-album Ismail Marzuki. Kesesuaian tema biografi dengan musik jenis ini tentu dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan pada lagu-lagu yang dimuat dalam buku biografi dengan yang dinyanyikan dalam drama musikal.

Berikut ini salah satu contoh yang menunjukkan penggunaan jenis musik *juke musical*.

Pada halaman 38 buku biografi memiliki tema cerita tentang Lief Java yang diberikan kesempatan untuk melakukan siaran di radio NIROM. Tema tersebut sesuai dengan lagu *Keroncong Kemayoran* karya Ismail Marzuki yang dapat didengarkan pada episode 1 menit 11:57. Hal tersebut menunjukkan, bahwa dalam drama musikal menggunakan lagu/album yang sudah ada untuk menggambarkan tema cerita.

Hal ini tentunya terdapat keselarasan dari kedua karya yang dianalisis. Pada buku biografi, banyak tema yang memuat kisah dari lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki. Sedangkan, dalam drama musikal lagu-lagu yang dibawakan pun memiliki cerita sejarah tentang kehidupan Ismail Marzuki.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Susantono, (2016, hlm. 3-4), yang mengatakan, bahwa unsur musik ini menggabungkan keseluruhan isi cerita dengan album lagu yang sudah ada. Konsep dari drama musikal ini disesuaikan dengan isi cerita dengan isi dari album tersebut.

3. Musik Sendu

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 4 data yang menunjukkan adanya penggunaan musik ilustrasi sendu dalam drama musikal untuk menyesuaikan dengan tema cerita

yang ada dalam buku biografi. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Pada halaman 35 terdapat suasana sendu saat Ismail Marzuki bergabung dengan orkes Lief Java dan menunjukkan kemampuan bermusiknya yang terus berkembang. Tema ini sesuai dengan musik sendu berjudul *O Sarinah* karya Ismail Marzuki yang tokohnya nyanyikan dalam drama musikal pada episode 1 menit 22:34.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prabowo, dkk., (2020, hlm. 104), yang menyebutkan musik sendu sebagai ilustrasi penggambaran suasana haru hingga ingin menangis dan ketenangan. Hal tersebut hampir sama dengan nuansa sedih, namun sedih lebih menekankan pada suasana pilu atau menunjukkan ketenangan.

4. Musik Setting

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 5 data yang menunjukkan adanya penggunaan musik *setting* dalam drama musikal sebagai penggambaran cerita yang sesuai dengan tema dalam buku biografi.

Musik *setting* ini digunakan untuk menggambarkan latar, baik latar waktu maupun latar tempat. Latar tempat dan waktu yang tertuang dalam tema buku biografi, diperkuat oleh musik dan lagu yang ada dalam drama musikal.

Berikut ini salah satu data yang menunjukkan adanya penggunaan musik *setting* dalam drama musikal.

Pada halaman 25 buku biografi, terdapat latar tempat bernama Kampung Kwitang, Jakarta Pusat (tempat tinggal Ismail Marzuki). Dalam drama musikal, terdapat musik ilustrasi bernuansa Betawi untuk menunjukkan keselarasannya dengan tema dalam buku biografi. Hal tersebut dapat didengar pada episode 1 menit 4:38. Penggunaan musik tersebut sebagai pengganti latar tempat dalam buku biografi.

5. Musik Romantis

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan 2 data yang menunjukkan adanya penggunaan musik ilustrasi romantis yang memiliki kesesuaian dengan 2 tema dalam buku biografi. Adanya penggunaan musik romantis pada drama musikal menyesuaikan dengan tema romantis dalam buku biografi. Penggunaan jenis musik ini sebagai pengganti tema romantis yang digambarkan melalui kata-kata dalam buku biografi *SIMSMZ* dan digambarkan melalui

musik dalam drama musikal *Payung Fantasi*. Berikut ini salah satu contoh data yang ditemukan terkait penggunaan musik ilustrasi romantis.

Pada halaman 47-48 dalam buku biografi terdapat tema cerita tentang Ismail menolong Euis yang sedang sakit di kapal. Hati Euis menjadi luluh dan suka terhadap Ismail Marzuki. Akhirnya, mereka berpacaran dan menikah pada tahun 1940. Tema cerita tersebut selaras dengan musik yang digunakan dalam drama musikal. Lagu *Dari Mana Datangnya Asmara* pada episode 2 menit 20:29 mengandung suasana romantis yang menggambarkan saat Ismail Marzuki dan Euis saling merayu di atas kapal. Oleh karena itu, penggunaan lagu ini sangat sesuai dengan keromantisan yang dimunculkan dalam buku biografi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prabowo, dkk., (2020, hlm. 104), yang menyebutkan nada-nada yang tercipta dari musik nuansa romantis yaitu nada yang bernuansa cinta dan kasih sayang. Biasanya, musik ini digunakan pada penceritaan yang murni tentang keromantisan.

6. Musik Sedih

Dalam penelitian ini, didapatkan data sebanyak 2 data yang menunjukkan adanya musik sedih dalam drama musikal yang sesuai dengan tema buku biografi. Berikut salah satu contoh datanya.

Pada halaman 53-54 yang memiliki tema yang menceritakan penyebab Ismail Marzuki sakit paru-paru, yaitu karena menggunakan saksofon bekas. Akhirnya, ia membakar saksofon tersebut. Tema tersebut sesuai dengan lagu yang berjudul *Sisa Waktu* pada episode 6 menit 5:02 yang menggambarkan tema kesedihan saat Ismail Marzuki menderita sakit. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam drama musikal ini memiliki kesesuaian dengan tema dari buku biografi.

Hal di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prabowo, dkk., (2020, hlm. 104), yang menyatakan, bahwa musik ilustrasi sedih berfokus pada penggambaran suasana pilu, ketenangan, hingga mendukung adegan menangis. Tempo yang digunakan dalam musik jenis ini juga biasanya lebih pelan menyesuaikan dengan pelafalan dan pembawaan aktor yang biasanya lebih pelan. Musik sedih akan memperkuat suasana dalam pertunjukan drama.

7. Musik Tegang

Penggunaan musik tegang dalam drama musikal *Payung Fantasi* memiliki keselarasan dengan 2 tema yang ada dalam buku biografi. Berikut ini salah satu datanya.

Pada halaman 52 buku biografi terdapat tema yang menceritakan saat Ismail Marzuki saling bersitegang dengan Euis Zuraida karena keberatan jika istrinya terus tampil di depan publik. Tema penceritaan tersebut sesuai dengan musik ilustrasi tegang dan lagu *Sabda Alam* ciptaan Ismail Marzuki yang dinyanyikan pada episode 5 menit 1:55. Oleh karena itu, penggunaan musik tegang dapat mewakili nuansa atau tema cerita ketegangan juga.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Prabowo, dkk., (2020, hlm. 104), yang menyatakan, bahwa musik tegang adalah jenis musik yang biasanya memiliki tempo yang sangat cepat. Musik tegang biasanya sering dimasuki dengan instrumen lain agar menciptakan suasana yang ramai dan berkecamuk sesuai dengan adegan, sehingga puncak konflik semakin terasa.

Penggunaan musik tegang yang ada dalam drama musikal merupakan penggambaran suasana berkecamuk, menggebu-gebu, dan ramai.

D. Pemanfaatan Hasil Penelitian Transformasi Sastra terhadap Biografi SIMSMZ Karya Ninok Leksono ke dalam Drama Musik *Payung Fantasi* Karya Garin Nugroho sebagai Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Drama di SMA

Seperti yang telah dibahas di muka, bahwa hasil analisis terhadap penelitian transformasi sastra ini dapat dijadikan alternatif Modul Ajar di SMA kelas XI kurikulum merdeka. Pemanfaatan hasil analisis ini dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik yang memiliki kesesuaian dengan topik pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, maka hasil penelitian tentang topik transformasi sastra ini memiliki kesesuaian dengan salah satu topik pembelajaran drama di kelas XI fase F. Adapun kesesuaian tersebut ada pada topik "Membuat Naskah Drama dari Cerita Pendek". Hal tersebut dikatakan terdapat kesesuaian karena topik pembelajaran itu mengandung teori tentang cara mengubah cerita pendek ke dalam naskah drama, atau dengan kata lain adanya kegiatan penyaduran di dalamnya. Oleh karena itu,

peneliti telah menyusun Modul Ajar dan LKPD yang di dalamnya memuat hal terkait hasil penelitian yang dikembangkan ke dalam modul ajar dan LKPD.

Setelah melakukan penyusunan modul ajar, selanjutnya dilakukan proses uji validasi kelayakan penggunaan modul ajar yang telah dibuat. Proses uji validasi ini dilakukan kepada validator yang dalam hal ini adalah guru SMA. Uji validasi dilakukan kepada 2 orang validator. Validator berasal dari instansi yang berbeda, guna untuk mendapatkan perbedaan kultur di antara kedua sekolah tersebut.

Validator pertama atas nama Ibu Maudya Mulya Utami, M.Pd., yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pasundan 3 Bandung. Validator kedua yaitu Ibu Rita Hardianawati, S.Pd., yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Pasundan Bandung. Kedua validator ini telah menyanggupi untuk memberikan penilaiannya terhadap Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat. Validator memberikan penilaian sesuai dengan hasil telaah dan dicantumkan dalam lembar penilaian yang sudah dibuat.

Fokus penilaian ini yaitu pada format, isi, bahasa, dan manfaat/kegunaan Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat. Selain itu, poin tersebut diperinci menjadi beberapa poin khusus penilaian yang terlampir pada instrumen penelitian ini. Selain itu, pada bagian akhir didapatkan hasil kelayakan Modul Ajar dan LKPD dari penilaian yang dilakukan oleh para validator.

Berdasarkan hasil penilaian dari kedua validator tersebut, maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Kejelasan materi memiliki kriteria “Baik” hingga “Baik Sekali”.
- 2) Sistem penomoran yang digunakan sangat jelas.
- 3) Kesesuaian jenis dan ukuran huruf berada pada kategori “Baik”.
- 4) Kesesuaian tata letak gambar berada pada kriteria “Baik”.
- 5) Kesesuaian tabel dan kolom pengisian berada pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”.
- 6) Aspek isi dari Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat berkategori “Baik Sekali”.
- 7) Bahasa yang digunakan dalam Modul Ajar dan LKPD berada pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”.

- 8) Modul Ajar dan LKPD jika dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan alat evaluasi bagi guru dan peserta didik berada pada kategori “Baik” dan “Baik Sekali”.

Secara keseluruhan, Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat oleh penulis berada dalam kategori “Baik” hingga “Baik Sekali”.

Selain penilaian tersebut, para validator memberikan komentar dan saran tentang Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat. Komentar tersebut yaitu;

- 1) Ibu Maudya Mulya Utami, M.Pd., mengomentari tentang bahan ajar yang terlalu padat. Hal ini bisa menimbulkan suasana bosan terhadap pembelajaran. Selain itu, beliau memberikan saran agar alternatif bahan ajar disajikan dalam bentuk video drama.
- 2) Ibu Rita Hardianawati, S.Pd., mengomentari tentang Modul Ajar dan LKPD sudah layak diterapkan kepada peserta didik. Beliau memberikan saran untuk memperhatikan pengetikan.

Selain itu, berdasarkan hasil validasi, para validator memberikan penilaian umum terhadap Modul Ajar dan LKPD ini. Dapat disimpulkan, bahwa kedua validator ini menyatakan, bahwa Modul Ajar dan LKPD dapat digunakan dengan sedikit revisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang dilakukan terhadap topik penelitian ini, maka ditemukan dan disimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Bentuk transformasi sastra yang didapatkan sebanyak 7 bentuk Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan sebanyak 34 bentuk pengurangan terhadap alur, 13 bentuk pengurangan terhadap tokoh dan 18 bentuk pengurangan latar, 17 bentuk penambahan alur, 3 bentuk penambahan tokoh, 14 bentuk penambahan latar, 2 bentuk kombinasi alur, 4 bentuk kombinasi latar, 7 bentuk perubahan bervariasi terhadap alur, 4 bentuk perubahan bervariasi terhadap tokoh, 3 bentuk perubahan bervariasi terhadap latar cerita, 2 bentuk perubahan fungsi terhadap alur cerita, 1 bentuk perubahan fungsi tokoh, 6 bentuk perubahan skala terhadap alur, dan 1 bentuk perubahan topik.
- 2) Adapun indikator yang menandai adanya transformasi sastra pada masing-masing

bentuk transformasi yaitu, bentuk pengurangan dapat ditandai dengan adanya bagian-bagian cerita dalam buku biografi SIMSMZ karya Ninok Leksono baik berupa alur, tokoh, dan latar yang tidak dimuat di dalam drama musikal PF karya Garin Nugroho. Bentuk penambahan, dapat ditandai dengan adanya penambahan dalam drama musikal PF karya Garin Nugroho baik berupa alur, tokoh, maupun latar yang tidak ada dalam buku biografi SIMSMZ karya Garin Nugroho sebagai penguat cerita dan kesesuaian konsep dari drama musikal itu sendiri. Kombinasi dapat ditandai dengan adanya penggabungan topik cerita yang sama pada buku biografi maupun drama musikal dengan menyesuaikan kepentingan dari masing-masing karya. Perubahan bervariasi dapat ditandai dengan adanya beberapa perubahan ide cerita baik yang melibatkan alur, tokoh, maupun latar dengan tetap berfokus pada inti cerita yang sama. Perubahan fungsi dapat ditandai dengan adanya perubahan fungsi dari setiap bagian cerita baik pada alur, tokoh, maupun latar cerita. Perubahan fungsi dapat dilihat apabila kegunaan dari kedua karya dan isinya berbeda. Perubahan skala ditandai dengan berkurangnya topik cerita baik berupa alur, tokoh, dan latar yang ada dalam buku biografi namun tidak ada dalam drama musikal, sehingga skala cerita panjang yang ada dalam buku biografi berubah menjadi pendek saat dalam bentuk drama musikal. Pembaharuan topik dapat dilihat apabila terdapat beberapa topik baru pada karya yang baru. Pada temuan ini, topik yang berubah ditandai dengan adanya konsep baru yang ditambahkan pada drama musikal menjadi topik yang modern dan disesuaikan dengan kebutuhan dari drama musikal itu sendiri.

- 3) Terdapat beberapa tema dalam buku biografi yang memiliki keselarasan dengan musik yang digunakan dalam drama musikal. Ditemukan 20 data penggunaan *Concept Musical* yang merupakan penyesuaian tema yang diangkat pada buku biografi dan digambarkan melalui musik dalam drama musikal, 12 data penggunaan jenis musik *Jukebox Musical* dalam drama musikal yang merupakan pemanfaatan lagu-lagu dan album Ismail Marzuki sebagai penggambaran tema dalam buku biografi, 4 data penggunaan musik ilustrasi sendu

sebagai penggambaran suasana sendu yang terdapat dalam buku biografi, 2 data penggunaan musik ilustrasi sedih yang selaras dengan beberapa tema dalam buku biografi, 2 data penggunaan musik romantis dalam drama musikal sebagai penggambaran tema suasana romantis pada buku biografi, 5 data penggunaan musik *setting* dalam drama musikal yang selaras dengan tema dalam buku biografi, 1 data penggunaan musik jenaka/komedi, dan 2 data penggunaan musik tegang/emosional sebagai penggambaran tema yang ada dalam buku biografi.

- 4) Dari hasil penelitian ini, penulis memanfaatkan menjadi bahan ajar drama di SMA. Penulis membuat Modul Ajar dan LKPD berdasarkan kurikulum merdeka. Hasil penyusunan tersebut, dilakukan validasi (penilaian) kepada validator (guru) sebagai upaya uji kelayakan Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat. Hasilnya, Modul Ajar dan LKPD yang telah dibuat berkategori "Baik Sekali" dan dapat digunakan dalam pembelajaran dengan sedikit revisi.

Berdasarkan temuan di atas, maka penelitian ini telah menganalisis 2 karya sastra yang berbeda dan diteliti terkait proses transformasi sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar drama di kelas XI SMA kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrurozi, J., dan Adrian, Q. J. 2021. Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31-40.
- Hidayati, Panca Pertiwi. 2010. Teori Apresiasi Prosa Fiksi. Bandung: PT. Prisma Press Prodaktama.
- Isra, Nur. 2017. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111-118.

- Padusukma, Y., dkk. 2021. Kajian Alih Wahana Novel Layar Berkembang karya Sutan Tadir Alisjahbana kedalam Siniar Layar Berkembang serta implementasinya sebagai materi ajar SMA (telaah sastra bandingan). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 168-179.
- Prabowo, Anik., dkk. 2020. Komposisi Musik Ilustrasi pada Kelompok Teater Kembang SMAN 1 Brebes. *Jurnal Seni Musik*, 9 (2), 100-108.
- Surwondo, T. 2019. Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Susantono, Nurul P. 2016. Produksi Drama Musikal: Dari Ide ke Panggung. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

